

FENOMENA PILIHAN BAHASA DALAM FILM BUMI MANUSIA: ANALISIS SOSIOLINGUISTIK TERHADAP CAMPUR KODE DAN ALIH KODE

¹Fillia Soffia, ²Azka Hayunna Bilqisty, ³Maira Dinta Kusuma, ⁴Imam Baehaqie

^{1,2,3,4}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang

filliasoffia@students.unnes.ac.id, azkahayunna06@students.unnes.ac.id,

kusumadinta3@students.unnes.ac.id, imambaehaqie@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berupaya menganalisis fenomena pilihan bahasa dalam film *Bumi Manusia* karya Hanung Bramantyo melalui kajian sosiolinguistik yang berfokus pada alih kode, campur kode, dan variasi tunggal bahasa. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik, sedangkan data berupa dialog antartokoh dalam film yang dihimpun melalui teknik simak dan catat. Hasil penelitian memperlihatkan tiga fenomena utama, yaitu alih kode (intern dan ekstern), campur kode (ke dalam, ke luar, dan campuran), serta variasi tunggal bahasa. Alih kode yang ditemukan mencerminkan fungsi identitas, solidaritas sosial, hingga resistensi terhadap kekuasaan kolonial. Campur kode yang muncul menunjukkan fungsi ekspresif, prestise, serta pemenuhan kebutuhan leksikal. Adapun variasi tunggal bahasa memperlihatkan penyesuaian ragam bahasa berdasarkan situasi sosial, status, dan tujuan komunikasi antartokoh. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan bahasa dalam film *Bumi Manusia* tidak bersifat netral, melainkan merepresentasikan dinamika sosial, identitas, serta relasi kekuasaan dalam masyarakat kolonial. Bahasa, hal mana terlihat dari ragam pilihan yang digunakan para tokoh, berperan bukan sekadar sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai simbol ideologis dan strategi sosial dalam menegosiasikan posisi mereka di tengah struktur kolonial.

Kata kunci: Alih Kode; Campur Kode; Variasi Bahasa; Sosiolinguistik; Film *Bumi Manusia*.

Abstract

This study attempts to analyze the phenomenon of language choice in Hanung Bramantyo's film Bumi Manusia (This Earth of Mankind) through a sociolinguistic study focusing on code-switching, code-mixing, and single language variations. The method used was descriptive qualitative with a sociolinguistic approach, while the data consisted of dialogue between characters in the film, collected through listening and note-taking techniques. The results indicate three main phenomena: code-switching (internal and external), code-mixing (inward, outward, and mixed), and single language variations. Twelve instances of code-switching were found, reflecting functions of identity, social solidarity, and resistance to colonial power. Fourteen instances of code-mixing were found, demonstrating expressive functions, prestige, and lexical needs. Furthermore, nine instances of single language variations indicate the adaptation of language varieties based on social context, status, and communication goals. These findings confirm that language use in Bumi Manusia is not neutral, but rather represents social dynamics, identity, and power relations within colonial society. Thus, language plays a role not only as a means of communication but also as an ideological symbol and social strategy for the characters. Keywords: code switching, code mixing, language variation, sociolinguistics, Bumi Manusia film.

Keywords: Code Switching; Code Mixing; Language Variation; Sociolinguistics; Bumi Manusia Film.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu unsur paling mendasar dalam kehidupan sosial yang tidak hanya memiliki peran signifikan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai gambaran atas identitas, kekuasaan, dan relasi sosial yang terdapat dalam masyarakat. Berkaitan dengan kehidupan masyarakat multilingual, seperti Indonesia, integrasi bahasa tidak jarang mengadopsi lebih satu kode bahasa dalam satu kali peristiwa percakapan (Utami & Baehaqie, 2026). Fenomena tersebut dikenal dalam kajian sosiolinguistik sebagai bagian dari alih kode dan campur kode. Alih kode dapat diidentifikasi

sebagai suatu peralihan penggunaan bahasa dari satu bahasa utama ke bahasa yang lain. Sementara itu, campur kode merupakan suatu penyisipan kata atau frasa yang berasal dari bahasa lain ke dalam bahasa utama tanpa memberikan perubahan pada situasi tutur. Selain itu, terdapat pula variasi yang mempersamai penggunaan bahasa tunggal yang merepresentasikan suatu keberagaman penggunaan satu bahasa dalam berbagai situasi, seperti formal, informal, hingga berdasarkan tingkat tutur. Fenomena tersebut menggambarkan suatu contoh penggunaan bahasa yang begitu komprehensif dan dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, hingga situasional dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Sugihartini, 2026).

Fenomena pilihan bahasa tersebut tidak hanya kerap terjadi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam sajian berbagai karya sastra, salah satunya adalah pada film *Bumi Manusia*. Film *Bumi Manusia* merupakan salah satu mega karya dari Hanung Bramantyo yang diluncurkan pada tahun 2019. Film tersebut dapat dikatakan sebagai suatu sajian yang memukau karena menggambarkan realitas kebahasaan pada zaman kolonial yang kompleks (Rahmawati, dkk., 2022). Dalam film tersebut, penggunaan bahasa tidak disajikan secara netral, tetapi memiliki keterkaitan yang mendalam dengan makna sosial dan politis. Penggunaan Bahasa Jawa dalam suatu percakapan menggambarkan budaya lokal dan sistem feodal. Bahasa Indonesia atau Melayu digambarkan sebagai suatu identitas nasional yang mulai lahir dan berkembang. Sementara itu, Bahasa Belanda mencerminkan kekuasaan tinggi yang dimiliki oleh bangsa kolonial di tanah air (Helandri, 2021). Interaksi yang terjadi antar tokoh film juga turut memperlihatkan praktik alih kode, campur kode, hingga variasi bahasa yang merepresentasikan posisi sosial, hubungan kekuasaan yang terjalin, hingga strategi komunikasi pada setiap tokoh. Dengan demikian, film *Bumi Manusia* merupakan suatu ruang kajian yang kaya untuk mengeksplorasi fenomena sosiolinguistik secara lebih mendalam (Saraswati, 2020).

Temuan sebelumnya telah menyatakan bahwa fenomena alih kode dan campur kode yang disajikan dalam Film *Bumi Manusia* begitu dominan dan beragam. Salah satu temuan mengemukakan bahwa terdapat 49 kali penggunaan alih kode dan campur kode oleh setiap karakter dalam film *Bumi Manusia*. Tercatat sebanyak 11 data penggunaan alih kode dan 38 data penggunaan campur kode yang mengintegrasikan beragam bahasa, seperti Indonesia, Jawa, Inggris, Belanda, dan Perancis. Penelitian juga menyatakan bahwa alih kode yang digunakan dapat diklasifikasikan sebagai alih kode internal dan eksternal, sementara campur kode dapat dikaji secara campur kode ke dalam, ke luar, hingga campuran. Selain itu, terdapat pula berbagai macam faktor yang berkontribusi pada terciptanya fenomena tersebut, seperti penutur, lawan tutur, perubahan situasi, topik yang tengah diperbincangkan, hingga tujuan percakapan tersebut dilakukan (Amalia, dkk., 2023). Temuan lain juga menyatakan bahwa pilihan bahasa yang terjadi tidak semata-mata tanpa dasar yang acak, tetapi dipengaruhi oleh konteks sosial dan tujuan komunikatif tertentu (Mufadilah, dkk., 2022). Kendati demikian, kajian-kajian terdahulu tersebut cenderung berhenti pada tahap identifikasi bentuk dan frekuensi kemunculan alih kode maupun campur kode, tanpa menelusuri lebih jauh fungsi sosial dan ideologis di balik setiap pilihan bahasa yang muncul dalam film *Bumi Manusia*.

Dari uraian yang telah disampaikan, penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi fenomena pilihan bahasa yang termuat dalam film *Bumi Manusia* dengan lebih komprehensif. Pembahasan akan diuraikan dengan menggarisbawahi tiga aspek utama, yakni alih kode (internal maupun eksternal), campur kode (ke dalam, ke luar, dan campuran), serta variasi tunggal bahasa, disertai penelusuran fungsi sosial yang melekat pada masing-masing fenomena tersebut. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang hanya berfokus pada identifikasi bentuk, penelitian ini menegaskan fungsi sosial dan ideologis atas fenomena yang ditampilkan dalam film *Bumi Manusia*. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi kajian sosiolinguistik, khususnya berkaitan dengan penggunaan bahasa sebagai alat representasi sosial, identitas, hingga strategi komunikasi yang terdapat dalam media film.

METODE

Metode penelitian yang diadopsi dalam studi ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Penggunaan metode tersebut berupaya untuk memberikan eksplorasi mendalam atas fenomena pilihan bahasa, berupa alih kode, campur kode, hingga variasi tunggal bahasa dalam karya *Bumi Manusia*. Data yang digunakan dalam penelitian berupa tuturan dan dialog yang terjadi antar tokoh dengan kandungan unsur kebahasaan tertentu. Teknik pengumpulan data berupa simak dan catat dengan meonton film secara keseluruhan dari awal hingga akhir dan mencatat bagian-bagian dialog yang relevan. Analisis data yang diadopsi dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan bentuk-bentuk alih kode (intern dan ekstern), campur kode (kedalam, keluar, hingga campuran), serta variasi tunggal bahasa berdasarkan konteks sosial dan bagaimana situasi tutur yang mendasari fenomena tersebut. Guna memastikan keabsahan data, penelitian juga mengadopsi triangulasi teori dengan cara melakukan perbandingan atas beberapa konsep sosiolinguistik yang relevan. Dengan demikian, temuan studi tidak hanya menyajikan suatu hal yang bersifat deskriptif semata, tetapi juga menyajikan beragam faktor yang mempengaruhi terjadinya fenomena kebahasaan tersebut secara utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Alih Kode

Film *Bumi Manusia* karya Hanung Bramantyo menunjukkan sejumlah peristiwa alih kode yang muncul dalam dialog antar tokoh, baik berupa perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah maupun sebaliknya, serta perpindahan menuju bahasa asing. Temuan ini terbagi ke dalam dua kategori besar, yaitu alih kode ke dalam (*internal code switching*) dan alih kode ke luar (*external code switching*), yang masing-masing muncul pada konteks percakapan yang berbeda sepanjang alur cerita.

Alih kode ke dalam tampak pada peralihan bahasa yang masih berada dalam lingkup bahasa nasional, misalnya pergantian dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau bahasa daerah lain yang digunakan tokoh untuk menegaskan kedekatan emosional atau memperlihatkan strata sosial dalam percakapan. Sementara itu, alih kode ke luar terlihat pada peralihan menuju bahasa Belanda, yang dalam konteks film ini erat kaitannya dengan latar kolonial serta relasi kuasa antara tokoh pribumi dan tokoh Eropa.

Pola alih kode semacam ini sejalan dengan pandangan Suandi (dalam Handoyo, dkk., 2026) yang membedakan alih kode ke dalam sebagai transisi bahasa yang tetap berada dalam konteks bahasa nasional, sedangkan alih kode ke luar melibatkan perpindahan menuju bahasa yang sama sekali tidak terkait, seperti bahasa asing. Kemunculan kedua bentuk alih kode tersebut tidak semata menunjukkan kemampuan linguistik penutur, tetapi juga merefleksikan identitas sosial, kedekatan hubungan antar tokoh, serta cara mereka menegaskan makna dan ekspresi dalam berkomunikasi (Rachman, dkk., 2024).

a) Alih Kode ke Dalam (Bahasa Jawa - Bahasa Indonesia)

Tabel 1. Alih Kode Intern

No	Konteks	Dialog/Tuturan	Peralihan	Analisis
1	Awal film, ketika Minke di rumah berbicara	“Kowe kudu mulih, Minke. Bapakmu ngenteni.” (Jawa) “Iya, Bu. Saya akan pulang	Jawa → Indonesia	Ibu menggunakan bahasa Jawa sesuai tradisi keluarga, sedangkan Minke beralih ke bahasa Indonesia sebagai identitas modernnya sebagai pelajar HBS, menunjukkan perbedaan generasi

	dengan ibu	setelah ujian selesai.” (Indonesia)		dan orientasi.
2	Minke bertemu Nyai Ontosoroh di Boerderij Buitenzorg	“Sampéyan sapa? Arep ngapa mrene?” (Jawa) → “Masuk, silakan duduk. Ini rumah saya.” (Indonesia)	Jawa → Indonesia	Nyai memulai dengan bahasa Jawa secara spontan, kemudian beralih ke bahasa Indonesia untuk menunjukkan keterbukaan dan status sosial kepada tamu terpelajar.
3	Percakapan Minke dengan Robert Suurhof di sekolah	“Hei, Minke! Kamu mau ke mana?” (Indonesia) → “Rasah melu-melu kowe.” (Jawa)	Indonesia → Jawa	Minke beralih ke bahasa Jawa saat berbicara dengan sesama pribumi sebagai bentuk solidaritas etnis dan keakraban.
4	Adekan Minke bersama pelayan di Boerderij	“Ndoro, panjenengan badhe dhahar punapa?” (Jawa krama) → “Tidak perlu repot-repot, terima kasih.” (Indonesia)	Jawa Krama → Indonesia	Pelayan menggunakan bahasa Jawa krama sebagai bentuk penghormatan, sedangkan Minke menjawab dengan bahasa Indonesia untuk menolak hierarki feodal dan menegaskan identitas modern.
5	Perselisihan Minke dengan ayah (Bupati)	“Minke! Kowe ki anak sapa? Isin aku!” (Jawa ngoko) → “Saya tidak melakukan kesalahan, Bapak.” (Indonesia)	Jawa Ngoko → Indonesia	Ayah menggunakan Jawa ngoko saat marah, sementara Minke tetap menggunakan bahasa Indonesia sebagai bentuk perlawanan terhadap otoritas tradisional.
6	Nyai berbicara kepada Annelies & Robert, lalu kepada pelayan	“Annelies, kamu harus belajar keras.” (Indonesia) → “Wis, kowe bali wae dhisik.” (Jawa)	Indonesia → Jawa	Nyai menyesuaikan bahasa berdasarkan lawan tutur: Indonesia untuk anak-anak, Jawa untuk pelayan, mencerminkan perbedaan latar sosial dan hubungan.

b) Alih Kode ke Luar Bahasa Indonesia atau Jawa dengan Bahasa Belanda atau Prancis

Tabel 2. Alih Kode Ekstern

No	Konteks	Dialog/Tuturan	Peralihan	Analisis
1	Minke di kelas HBS, interaksi dengan guru Belanda	“Minke, wat is jouw antwoord?” (Belanda) → “Menurut saya, Tuan Guru, jawabannya adalah...” (Indonesia)	Belanda → Indonesia	Guru menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar kolonial, sedangkan Minke merespons dengan bahasa Indonesia sebagai bentuk penolakan halus terhadap dominasi bahasa penjajah.
2	Herman Mellema berbicara kepada Nyai Ontosoroh	“Je begrijpt het niet, Sanikem.” (Belanda) → “Saya mengerti lebih dari yang Tuan bayangkan.” (Indonesia)	Belanda → Indonesia	Mellema menggunakan bahasa Belanda untuk menunjukkan superioritas, sedangkan Nyai menggunakan bahasa Indonesia sebagai bentuk perlawanan yang bermartabat.
3	Minke bersama teman-teman Eropa (pesta sosial)	“Minke, vous parlez francais?” (Prancis) → “Un peu seulement.” lalu kembali ke Indonesia kepada Annelies	Prancis → Indonesia	Minke menjawab dalam bahasa Prancis untuk menunjukkan kemampuan intelektual, kemudian kembali ke bahasa Indonesia untuk menunjukkan kedekatan dengan Annelies.
4	Narasi/surat Minke yang dibacakan	Narasi Indonesia kutipan: “Alle inlanders moeten...” (Belanda) →	Indonesia → Belanda →	Alih kode digunakan saat mengutip dokumen resmi Belanda, menunjukkan bahwa bahasa asli diperlukan untuk keotentikan isi.

		kembali ke Indonesia	Indonesia	
5	Robert Mellema kepada Minke saat konflik	“Jij hoort hier niet!” (Belanda) → “Ini bukan urusanmu.” (Indonesia)	Belanda → Indonesia	Robert menggunakan bahasa Belanda untuk merendahkan Minke, sementara Minke merespons dengan bahasa Indonesia sebagai bentuk penegasan identitas.
6	Adegan sidang pengadilan — jaksa kolonial	“De wet spreekt duidelijk...” (Belanda) → “Hukum menyatakan dengan jelas bahwa...” (Indonesia)	Belanda → Indonesia	Alih kode bersifat institusional: bahasa Belanda sebagai simbol kekuasaan hukum, sedangkan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi kepada pribumi.

2. Campur Kode

Film *Bumi Manusia* karya Hanung Bramantyo turut memperlihatkan fenomena campur kode dalam dialog antar tokoh, berupa penyisipan kata, frasa, atau klausa dari bahasa lain ke dalam tuturan berbahasa Indonesia tanpa disertai perubahan situasi tutur. Penyisipan tersebut muncul dalam tiga bentuk, yaitu campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran, yang masing-masing hadir pada konteks percakapan yang berbeda sepanjang film.

Campur kode ke dalam terlihat pada penyisipan unsur bahasa Jawa ke dalam tuturan berbahasa Indonesia yang digunakan tokoh, umumnya untuk memperkuat kedekatan emosional atau menunjukkan latar budaya Jawa yang melekat pada diri tokoh. Campur kode ke luar tampak pada penyisipan unsur bahasa Belanda, yang berkaitan erat dengan latar kolonial serta relasi antara tokoh pribumi dan tokoh Eropa dalam cerita. Sementara itu, campur kode campuran ditemukan pada tuturan yang menyisipkan lebih dari satu bahasa sekaligus, menunjukkan kompleksitas latar sosial dan budaya yang dihadapi tokoh dalam berkomunikasi.

Fenomena tersebut sejalan dengan pandangan Febiyanti dan Hendaryan (2025) yang memahami campur kode sebagai penyisipan unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa utama yang sedang digunakan tanpa diiringi perubahan situasi tutur. Kemunculan campur kode dalam tuturan para tokoh juga dapat dikaitkan dengan kebiasaan penutur, keterbatasan kosakata untuk menjelaskan suatu fenomena, kebutuhan akan ekspresi tertentu, hingga upaya untuk menonjolkan identitas dan prestise yang dimiliki tokoh (Tanti, dkk., 2025).

a) Campur Kode ke Dalam (Indonesia + Jawa/Daerah)

Tabel 3. Campur Kode ke Dalam

No	Konteks	Dialog/Tuturan	Unsur Sisipan	Analisis
1	Minke bercerita kepada Annelies tentang keluarganya	“Bapakku seorang bupati, tapi beliau sangat... ndudut ati-ku, tahu tidak? Selalu merasa harus patuh.”	<i>ndudut ati</i> (Jawa: menyentuh/menarik hati)	Minke menyisipkan kata Jawa karena tidak menemukan padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia untuk mengekspresikan emosi secara mendalam.
2	Nyai Ontosoroh mengeluh tentang kondisi hidupnya	“Saya sudah capek, Nak. Sudah terlalu lama bertahan. Wong apa yang bisa saya harapkan dari laki-laki seperti itu?”	<i>wong</i> (Jawa: orang/penekanan)	Kata “wong” digunakan sebagai penanda emosi dan penekanan, menunjukkan identitas kultural Jawa dalam situasi emosional.
3	Pelayan berbicara kepada sesama pelayan	“Sudah, jangan banyak omong. Ndoro bakal murka kalau kita	<i>ndoro</i> (Jawa: tuan), <i>murka</i> (Jawa/Melayu klasik)	Pelayan menggunakan istilah Jawa untuk menyebut majikan karena tidak ada padanan yang tepat dalam

		terlambat.”		bahasa Indonesia dalam konteks sosial feodal.
4	Minke saat marah/frustrasi dalam monolog	“Saya tidak bisa diam saja. Mosok harus terus-terusan begini? Ini tidak adil!”	<i>mosok</i> (Jawa: masa iya/tidak mungkin)	Kata “mosok” muncul sebagai ekspresi spontan saat emosi meningkat, menunjukkan bahasa Jawa sebagai bahasa afektif pertama Minke.
5	Nyai berbicara kepada Minke tentang Annelies	“Annelies itu anakku satu-satunya yang bener-bener ngerti aku. Yang lain... yo wis lah.”	<i>yo wis lah</i> (Jawa: ya sudahlah)	Ungkapan ini digunakan untuk menunjukkan kepasrahan mendalam yang sulit diungkapkan secara setara dalam bahasa Indonesia formal.

b) Campur Kode ke Luar (Indonesia + Belanda/Prancis/Latin)

Tabel 4. Campur Kode ke Luar

No	Konteks	Dialog/Tuturan	Unsur Sisipan	Analisis
1	Minke menulis/berpidato tentang kondisi bangsa	“Kita tidak boleh menjadi <i>inlander</i> selamanya bangsa yang ditindas tanpa suara.”	<i>inlander</i> (Belanda: pribumi, konotasi merendahkan)	Minke menggunakan istilah kolonial sebagai kritik sosial untuk menunjukkan penderitaan akibat label tersebut.
2	Minke berbincang intelektual dengan Magda Peters	“Tulisan saya mungkin belum sempurna, Tuan, tapi saya percaya pada <i>keracht</i> kekuatan kata-kata.”	<i>keracht</i> (Belanda: kekuatan)	Menunjukkan prestise intelektual dan penguasaan bahasa Eropa dalam diskusi akademik.
3	Percakapan di lingkungan HBS tentang tulisan Minke	“Artikel itu luar biasa. Itu bukan sekadar <i>opinie</i> biasa, itu berani!”	<i>opinie</i> (Belanda: opini/pendapat)	Pengaruh kosakata Belanda dalam dunia pendidikan dan jurnalistik pada masa kolonial.
4	Nyai Ontosoroh membahas bisnis perkebunan	“Semua kontrak, semua <i>overeenkomst</i> , harus saya periksa sendiri karena Herman tidak bisa dipercaya.”	<i>overeenkomst</i> (Belanda: perjanjian/kontrak)	Penggunaan istilah teknis Belanda sebagai strategi bertahan dalam sistem ekonomi kolonial.
5	Diskusi hukum tentang hak Annelies	“Status Annelies membuat dia berada di bawah <i>voogdij</i> negara.”	<i>voogdij</i> (Belanda: perwalian/pengasuhan)	Campur kode terjadi karena tidak adanya padanan istilah hukum yang setara dalam bahasa Indonesia saat itu.
6	Minke mengutip filsafat/sastra Eropa dalam narasi	“Manusia itu, seperti dikatakan, adalah <i>homo sapiens</i> yang berpikir; tapi apakah kita sungguh berpikir?”	<i>homo sapiens</i> (Latin ilmiah)	Menunjukkan wacana intelektual global dan posisi Minke dalam tradisi pemikiran modern.

c) Campur Kode Campuran (Indonesia + Jawa + Belanda)

Tabel 5. Campur Kode Campuran

No	Konteks	Dialog/Tuturan	Unsur Sisipan Ganda	Analisis
1	Nyai Ontosoroh menghadapi sistem kolonial	“Saya ini cuma seorang <i>nyai</i> gundik, kata orang tapi saya baca semua <i>het wetboek</i> itu, dan saya mengerti.”	<i>nyai/gundik</i> (Jawa) + <i>het wetboek</i> (Belanda: kitab undang-undang)	Campur kode tiga bahasa: Indonesia sebagai bahasa utama, Jawa sebagai identitas sosial, dan Belanda sebagai bahasa hukum kolonial. Hal ini menunjukkan kompleksitas identitas Nyai dalam sistem kolonial.
2	Minke berbicara tentang identitas dirinya kepada Nyai	“Saya ini apa sebenarnya? Anak Jawa, murid HBS, yang menulis dalam Melayu dan mereka sebut saya <i>inlander</i> . <i>Isin</i> , Nyai, <i>isin</i> banget.”	<i>inlander</i> (Belanda) + <i>isin</i> (Jawa: malu)	Minke mengekspresikan krisis identitas dengan mencampur tiga bahasa: Indonesia (nasional), Belanda (label kolonial), dan Jawa (emosi personal).
3	Percakapan informal di meja makan (Minke, Annelies, Nyai)	“Sudah, sudah. Makan dulu. Jangan banyak <i>mikir</i> yang berat-berat. Besok masih ada waktu untuk all those <i>politiek</i> besar itu.”	<i>mikir</i> (Jawa: berpikir) + <i>politiek</i> (Belanda: politik)	Campur kode terjadi secara alami dalam percakapan santai, menunjukkan kondisi trilingual sebagai realitas keseharian dalam keluarga yang hidup di antara budaya lokal dan kolonial.

3. Variasi Tunggal Bahasa

Film *Bumi Manusia* karya Hanung Bramantyo memperlihatkan variasi tunggal bahasa yang begitu beragam dan merepresentasikan kompleksitas hubungan antar tokoh di sepanjang alur cerita. Variasi tersebut tampak dari segi ragam, tingkat tutur, dialek, hingga register yang digunakan tokoh sejalan dengan konteks sosial dan situasi percakapan yang tengah berlangsung.

Perbedaan tingkat tutur, misalnya, terlihat pada cara tokoh menyesuaikan pilihan kata dan struktur kalimat ketika berbicara dengan lawan tutur yang memiliki kedudukan sosial lebih tinggi maupun lebih rendah. Perbedaan dialek turut muncul melalui logat dan kosakata khas kedaerahan yang melekat pada tokoh tertentu, sementara perbedaan register tampak pada pergantian gaya bahasa tokoh ketika berada dalam situasi formal dibandingkan situasi informal atau akrab.

Fenomena tersebut sejalan dengan pandangan Handoyo, dkk. (2026) yang memahami variasi tunggal bahasa sebagai integrasi satu bahasa yang mengalami perbedaan bentuk tanpa berpindah ke dalam bahasa lain, yang dapat diidentifikasi dari segi ragam, tingkat tutur, dialek, hingga register sejalan dengan konteks sosial dan situasi percakapan.

Tabel 6. Variasi Tunggal Bahasa

No	Jenis Variasi	Penutur/Konteks	Contoh Dialog	Analisis
1	Ragam Formal (Indonesia)	Minke saat menulis/berpidato	“Sebagai putra bangsa yang berdarah Jawa namun berpendidikan Eropa, saya merasa berkewajiban menyuarakan kebenaran ini melalui pena saya.”	Menggunakan bahasa Indonesia formal-literer dengan kalimat panjang, diksi tinggi, dan struktur retorik; berbeda dari bahasa sehari-hari.
2	Ragam Informal (Indonesia)	Minke berbicara santai dengan Annelies	“Annelies, kamu tahu nggak, aku suka banget sama cara kamu lihat dunia.”	Menggunakan bahasa kolokial seperti “nggak”, “banget”, dan “aku/kamu” yang menunjukkan keakraban dan situasi santai.

3	Jawa Krama Inggil	Pelayan kepada majikan	“Mugi-mugi Ndoro kersa maringaken pangapuntèn dhateng kawula ingkang alit punika.”	Tingkat tutur tertinggi dalam bahasa Jawa, digunakan sebagai bentuk penghormatan dan menunjukkan hierarki sosial.
4	Jawa Ngoko	Minke kepada teman sebaya	“Eh, kowe ki piye to? Kok malah mlayu? Pengecut!”	Bahasa Jawa ngoko digunakan dalam situasi tidak formal dan menunjukkan kedekatan sosial antarpener.
5	Jawa Madya	Nyai kepada kerabat/setara	“Nggih, kula mangertos. Nanging menawi mangkaten, lajeng kados pundi?”	Tingkat tutur menengah digunakan untuk hubungan sosial yang setara, menunjukkan kecakapan sosial Nyai.
6	Register Hukum	Jaksa/pengacara di pengadilan	“Berdasarkan ketentuan hukum perdata yang berlaku, hak perwalian atas tergugat jatuh kepada pihak negara...”	Menggunakan istilah yuridis dan struktur kalimat formal yang khas dalam bidang hukum.
7	Register Sastra/Narasi	Monolog Minke (voice-over)	“Dan malam itu, untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku merasakan bahwa dunia ini lebih lebar...”	Menggunakan gaya bahasa puitis dan reflektif sebagai ciri narasi sastra.
8	Dialek/Aksen Jawa dalam Indonesia	Tokoh pribumi (pelayan, warga)	“Iya, Ndoro. Nanti saya sampekan.” / “Mangkane aku bilang...”	Terjadi pengaruh bahasa Jawa dalam struktur dan pengucapan bahasa Indonesia (variasi dialektal).
9	Ragam Intim/Emotif	Nyai menceritakan masa lalunya	“Aku... aku ini dulu Sanikem. Hanya Sanikem. Dijual oleh bapakku sendiri...”	Menggunakan kalimat terputus dan pengulangan untuk mengekspresikan emosi yang kuat.

4. Rekapitulasi Temuan atas Fenomena Kebahasaan

Berikut merupakan rekapitulasi temuan yang merangkum seluruh hasil kajian atas alih kode, campur kode, dan variasi tunggal bahasa yang termuat dalam sajian *Bumi Manusia*. Melalui rekapitulasi yang disampaikan, dapat terlihat dengan jelas beragam jenis fenomena kebahasaan yang dijumpai, berapa banyak frekuensi kemunculannya dalam film berdurasi 181 menit tersebut, hingga fungsi dominan yang mendasari munculnya fenomena tersebut berkaitan dengan konteks sosial dan budaya antar tokohnya.

Tabel 7. Rekapitulasi Temuan

No	Fenomena	Jenis	Jumlah Contoh	Fungsi Dominan
1	Alih Kode Intern	Jawa ↔ Indonesia	6 contoh	Penanda identitas, solidaritas etnis, hierarki sosial
2	Alih Kode Ekstern	Indonesia/Jawa ↔ Belanda/Prancis	6 contoh	Resistensi kolonial, prestise intelektual, otoritas hukum
3	Campur Kode ke Dalam	Indonesia + Jawa	5 contoh	Ekspresi emosional, kesenjangan leksikal, keakraban
4	Campur Kode ke Luar	Indonesia + Belanda/Latin	6 contoh	Terminologi teknis/hukum, prestise, kritik sistem kolonial
5	Campur Kode	Indonesia + Jawa +	3 contoh	Krisis identitas, realitas trilingual keluarga

	Campuran	Belanda		kolonial
6	Variasi Tunggal Bahasa	Formal/informal, krama/madya/ngoko, register	9 contoh	Register profesi, tingkat tutur, ragam emotif

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, penggunaan bahasa dalam film *Bumi Manusia* menunjukkan tiga fenomena sosiolinguistik yang saling berkaitan, yaitu alih kode, campur kode, dan variasi tunggal bahasa. Alih kode, baik ke dalam maupun ke luar, muncul mengikuti situasi tutur, lawan bicara, dan relasi kekuasaan antar tokoh, sekaligus berfungsi sebagai penanda identitas dan bentuk resistensi terhadap dominasi kolonial. Campur kode yang ditemukan terbagi ke dalam tiga bentuk ke dalam, ke luar, dan campuran dan banyak muncul untuk kebutuhan ekspresif, penegasan prestise, serta keterbatasan kosakata tokoh dalam menyampaikan gagasan tertentu. Adapun variasi tunggal bahasa tampak pada perbedaan tingkat tutur, dialek, dan register yang disesuaikan tokoh berdasarkan status sosial dan konteks percakapan.

Ketiga fenomena tersebut memperlihatkan bahwa pilihan bahasa para tokoh dalam film ini bukan sekadar sarana komunikasi, melainkan juga cerminan relasi sosial dan struktur kekuasaan yang melekat pada latar kolonial cerita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan penelitian ini. Terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penelitian. Penulis juga mengapresiasi keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan semangat dan dukungan moral. Selain itu, terima kasih kepada para peneliti terdahulu yang karyanya menjadi referensi penting dalam penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiolinguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, M., Uswati, T. S., & Kamiluddin, U. (2023). Alih kode dan campur kode pada dialog antartokoh film *Bumi Manusia* karya Hanung Bramantyo. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 21(1), 76-89.
- Faidah, M. M. (2022). Campur kode dan alih kode dalam lirik lagu “Senandung Rindu” syubbanul muslimin perspektif sosiolinguistik. *Lahjah Arabiyah: Journal of Arabic Language and Arabic Language Education*, 3(2), 122-131.
- Febiyanti, A., & Hendaryan, R. (2025). Campur Kode Pada Konten Acap Cincau. *Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 636-652.
- Handayani, W., & Mintowati, M. (2024). Alih Kode dan Campur Kode dalam Ceramah Ning Umi Laila pada Media Youtube: Kajian Sosiolinguistik. *BAPALA*, 11(03), 146-157.
- Handoyo, T. T., Asropah, A., & Septiana, I. (2026). Pilihan Bahasa dalam Interaksi Pembelajaran SMP di Tegal: Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 12(1), 688-699.
- Helandri, J. (2021). Analisis Komunikasi Antar Budaya dalam Film *Bumi Manusia*. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 19(1), 47-60.
- Kaamiliyaa, S., Irawati, R. P., & Kuswardono, S. (2023). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Interaksi Sehari-Hari Oleh Santriwati Pondok Modern Darul Falach Temanggung (Kajian

- Sosiolinguistik). *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 12(1), 94-111.
- Mufadilah, N., Setyawati, N., & Ulfiyani, S. (2022). Alih Kode dan Campur Kode dalam Dialog Film Yowis Ben 2 Karya Fajar Nugros dan Bayu Eko Muktito (Bayu Skak). *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 242-253.
- Nisa, R. C., Septiyani, R. E., & Indonesia, P. S. (2024). Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Pendek Ke Jogja: Kajian Sosiolinguistik. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia (KONASINDO)*, 651-664.
- Rachman, A., Putri, N., Ulya, R. H., Sari, H. Y., Putri, D. S., & Putri, S. M. (2024). Alih dan campur kode pada konten podcast Pandeka di Noice dalam perspektif kajian sosiolinguistik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 8(3), 37-47.
- Rachman, A., Putri, N., Ulya, R. H., Sari, H. Y., Putri, D. S., & Putri, S. M. (2024). Alih dan campur kode pada konten podcast Pandeka di Noice dalam perspektif kajian sosiolinguistik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 8(3), 37-47.
- Rahmawati, N., Wibowo, A. A., & Nugrahani, R. (2022). Representasi Pribumi dalam Film Bumi Manusia (Kajian Semiotika Saussure). *Journal of Computer Science and Visual Communication Design*, 7(1), 1-16.
- Saraswati, I. (2020). ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM FILM “BUMI MANUSIA” KARYA HANUNG BRAMANTYO. In *Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRIS* (No. 5, pp. 290-312).
- Setiaji, A. B., & Mursalin, E. (2023). Variasi alih kode dan campur kode dalam tuturan masyarakat multilingual di Kabupaten Pangkep (Kajian sosiolinguistik). *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 5(1), 12-27.
- Setiaji, A. B., & Mursalin, E. (2023). Variasi alih kode dan campur kode dalam tuturan masyarakat multilingual di Kabupaten Pangkep (Kajian sosiolinguistik). *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 5(1), 12-27.
- Sugihartini, M. (2026). Campur Kode dan Alih Kode pada Caption di Akun Instagram@Sunda_Humor: Analisis Sosiolinguistik Berbasis Mini Korpus: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(3), 18260-18270.
- Suratiningsih, M., & Cania, P. Y. (2022). Kajian sosiolinguistik: Alih kode dan campur kode dalam video podcast Dedy Corbuzier dan Cinta Laura. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 244-251.
- Tambunan, R., Saragih, E. L. L., & Sitohang, T. (2022). Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Vlog Nebeng Boy: Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 15952-15963.
- Tanti, I. S. A., Pramudyasari, S., Aulina, D., & Kurnia, I. (2025). ANALISIS CAMPUR KODE PADA NOVEL “TEH DAN PENGHIANAT”. *Argopuro: Jurnal Ilmu Bahasa*, 10(1), 21-30.
- Utami, S. P., & Baehaqie, I. (2026). Alih Kode dan Campur Kode Interaksi Sosial Antar Warga Desa Gesik Kabupaten Cirebon: Kajian Sosiolinguistik. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 4(2), 86-102.
- Utami, S. P., & Baehaqie, I. (2026). Alih Kode dan Campur Kode Interaksi Sosial Antar Warga Desa Gesik Kabupaten Cirebon: Kajian Sosiolinguistik. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 4(2), 86-102.